

1. Standarisasi dan Objektivitas

- Ujian tulis memiliki standar penilaian yang jelas dan lebih mudah diterapkan pada skala besar.
- Penilaian proyek sering kali bersifat subjektif, karena dipengaruhi gaya presentasi, kerja kelompok, atau selera guru/penguji.
- Dengan ujian tulis, siswa dari berbagai daerah bisa dinilai dengan tolok ukur yang sama.

2. Efisiensi Waktu dan Sumber Daya

- Ujian tulis dapat diselesaikan dalam rentang waktu singkat dan tidak membutuhkan fasilitas khusus.
- Proyek memerlukan waktu lama, biaya tambahan, serta sumber daya (bahan, peralatan) yang tidak semua sekolah atau siswa mampu penuhi → menimbulkan ketidakadilan akses.

3. Mengukur Pemahaman Dasar dan Teori

- Proyek cenderung menekankan keterampilan praktis, tapi belum tentu mengukur penguasaan teori dan konsep dasar secara mendalam.
- Ujian tulis mampu mengevaluasi pemahaman secara luas dalam berbagai topik dalam waktu singkat, bukan hanya mendalami satu proyek saja.

4. Mencegah Plagiarisme dan Ketergantungan pada Orang Lain

- Dalam proyek, sering ditemukan kasus siswa dibantu orang tua, teman, atau bahkan mengambil karya dari internet.
- Ujian tulis berlangsung langsung di ruang ujian, sehingga lebih mencerminkan kemampuan individu sebenarnya.

5. Relevansi Akademik dan Profesional

- Banyak jenjang pendidikan lanjutan maupun seleksi kerja masih menggunakan tes tertulis (ujian masuk universitas, tes kemampuan, psikotes, dll.).
- Terlalu mengandalkan proyek justru bisa membuat siswa tidak terbiasa menghadapi sistem seleksi berbasis ujian yang masih dominan.

Kesimpulan

Meskipun *project-based learning* memiliki manfaat dalam melatih kreativitas, kolaborasi, dan penerapan nyata, namun **ujian tulis tetap lebih baik dalam aspek standarisasi, keadilan, efisiensi, dan akurasi pengukuran kemampuan individu**. Oleh karena itu, mosi yang menyatakan bahwa sistem berbasis proyek lebih baik daripada ujian tulis tidak dapat sepenuhnya diterima.
